

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Frekuensi Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Frekuensi Perilaku *Bullying*

Patchin dan Hinduja (2015) mengungkapkan bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang, dimana menimbulkan luka atau rasa sakit kepada korban. APA (2018) menjelaskan bahwa frekuensi adalah total keseluruhan suatu fenomena yang muncul dalam jangka waktu yang ingin diteliti. Rigby (2002) mengungkapkan bahwa frekuensi *bullying* adalah jangka waktu dan seringnya pelaku melakukan *bullying* kepada korban.

Perilaku *bullying* dapat menimbulkan luka fisik, sosial, psikologis, edukasi, atau penderitaan. APA (2024) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *bullying* cenderung hanya diam dan tidak melakukan perbuatan untuk melindungi diri sendiri. Kasus *bullying* yang terjadi hampir setiap hari dapat membuat frekuensi dari perilaku *bullying* semakin meningkat. Tingginya frekuensi tersebut dapat membuat probabilitas perilaku *bullying* menjadi semakin naik.

Frekuensi perilaku *bullying* yang termasuk ke kategori tinggi ditandai ketika fenomena *bullying* terjadi dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut juga melibatkan tekanan yang kejam, intimidasi, dan keinginan. Terdapat tiga hal untuk melihat tingkat keparahan dari perilaku *bullying*,

yaitu jenis perilaku *bullying*, durasi terjadinya *bullying*, dan frekuensi *bullying* (Rigby, 2002).

2. Aspek Frekuensi *Bullying*

Aspek frekuensi merupakan aspek untuk melihat seberapa sering *bullying* dilakukan dimana dapat diketahui melalui hitungan harian, mingguan, atau sangat sering. Aspek frekuensi *bullying* dalam penelitian ini menggunakan teori dari Rigby (2002), dimana skala frekuensi *bullying* diadaptasi dari *measuring bullying, victimization, preparation, and bystander: A compendium of assessment tools*.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Dhamayanti (2021) mengungkapkan terdapat beberapa bentuk dari tindakan perilaku *bullying*, yaitu:

a. Intimidasi fisik

Intimidasi fisik merupakan sebuah tindakan agresi fisik yang dilakukan pelaku terhadap korban, seperti mendorong, menendang, menampar, dan meludah.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan sebuah tindakan kekerasan yang ditunjukkan melalui perkataan, seperti panggilan nama mengejek, menghina dan menyatakan suatu pernyataan yang mengancam.

c. Pemerasan

Pengucilan sosial adalah tindakan kekerasan berupa pengabaian, ancaman, intimidasi, dan penyebaran informasi tidak sesuai.

d. Pengucilan sosial

Pemerasan sosial adalah tindakan meminta yang dilakukan secara paksa oleh pelaku terhadap korban baik itu uang maupun properti.

4. Kelompok yang Terlibat dalam Perilaku *Bullying*

Dhamayanti (2021) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kelompok yang terlibat dalam tindakan *bullying*, yaitu:

- a. Pelaku, merupakan individu yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau bahaya terhadap individu atau sekelompok lain secara sengaja dan berulang kali.
- b. Korban, merupakan individu yang menerima perilaku kekerasan dari pelaku.
- c. *Bystander*, merupakan kelompok mayoritas individu yang bukan pelaku atau korban, tetapi hadir sebagai saksi pada kejadian tindakan *bullying* dan cenderung mengabaikan atau membela korban atau mendukung tindakan *bullying* tersebut.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Bullying*

Verlinden, dkk. (Yusuf & Fahrudin, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *bullying*, yaitu:

a. Individu

Individu memiliki kepribadian yang berbeda dimana hal tersebut dapat menjadi suatu alasan terjadinya perilaku *bullying*. Terdapat dua kelompok yang terlibat secara langsung dalam perilaku *bullying*, yaitu pelaku dan korban. Pelaku cenderung memiliki harga diri dan kekuatan

yang lebih tinggi dari korban, memiliki perasaan ingin mendominasi atau mengontrol, tidak bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan terhadap korban, dan tidak dapat menghargai atau memahami individu lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Verlinden, dkk. (Yusuf & Fahrudin, 2012) menunjukkan bahwa mayoritas pelaku merupakan individu yang telah mengalami kekerasan sehingga melakukan balas dendam dengan menjadi seorang pelaku *bullying*. Korban merupakan individu yang menjadi target sasaran dari perilaku *bullying* oleh pelaku. Individu yang menjadi korban cenderung pendiam, lemah, tidak membalas kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, pasif, sensitif, dan tidak memiliki kepercayaan atas dirinya.

b. Keluarga

Pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga, terutama orangtua, menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan anak tersebut. Orangtua yang sering bertengkar, melakukan kekerasan dalam mendisiplinkan anak dan kurang mendapat kasih sayang dalam keluarga dapat mendorong anak tersebut menjadi pelaku dalam tindakan *bullying*.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi faktor yang penting dalam perkembangan anak, dimana rasa aman dan dihargai menjadi dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Remaja yang tidak

mendapatkan hal tersebut akan mencoba mengambil kontrol terhadap lingkungan di sekitarnya dengan melakukan perilaku anti-sosial, seperti Tindakan *bullying*.

d. Media

Faktor media sosial, seperti televisi dan media lain, dapat memengaruhi anak dan remaja dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut termasuk perilaku kekerasan, dimana tindakan kekerasan yang ditayangkan di televisi dapat membuat remaja meniru perilaku tersebut terhadap teman sebayanya.

e. *Self-Control*

Rendahnya *self-control* dalam diri individu dalam menjadi penyumbang dalam terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Unnever dan Cornell (Yusuf & Fahrudin, 2012) menjelaskan bahwa pengaruh kontrol diri yang rendah dapat memengaruhi korban *bully* dalam berinteraksi dengan individu lain.

f. Teman Sebaya

Peranan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan perilaku *bullying*. Santrock (2011) mengungkapkan bahwa teman sebaya juga menjadi salah satu figur penting dalam kehidupan individu remaja, seperti untuk memenuhi kebutuhan sosial, harga diri, pertemanan, keintiman, dan kesejahteraan. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa agar dapat diterima dalam suatu kelompok teman sebaya, remaja akan melakukan apa saja sesuai dengan tuntutan

dari kelompok tersebut. Hal tersebut termasuk melakukan perilaku kekerasan atau *bullying* terhadap korban.

B. Frekuensi Perilaku *Bullying* pada Siswa

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki, salah satunya adalah aspek sosial sehingga membuat remaja harus mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah. Jasmisari dan Herdiansah (2022) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dapat menimbulkan kenakalan remaja, salah satunya adalah *bullying*. Patchin dan Hinduja (2015) mengungkapkan bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku agresif dimana melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang dapat dirasakan atau diamati dan dilakukan secara berulang-ulang.

Kasus *bullying* marak terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari prevalensi kasus *bullying* yang terjadi semakin meningkat setiap tahun. Maraknya kasus *bullying*, pun terjadi di Makassar, dalam lingkungan pendidikan membuat siswa merasa khawatir akan selama menempuh pendidikan di sekolah. Ada beberapa bentuk perilaku *bullying* (Dhamayanti, 2021), yaitu intimidasi fisik, *bullying* verbal, pemerasan, dan pengucilan sosial.

Berdasarkan hasil survei awal menjelaskan bahwa responden yang terlibat dalam perilaku *bullying* sebesar 77,4% dan terdapat dua peran kelompok responden yang memenuhi aspek-aspek *bullying* tersebut, yaitu pelaku dan korban. Berdasarkan hasil survei, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa responden yang pernah terlibat sebagai pelaku dan korban memiliki

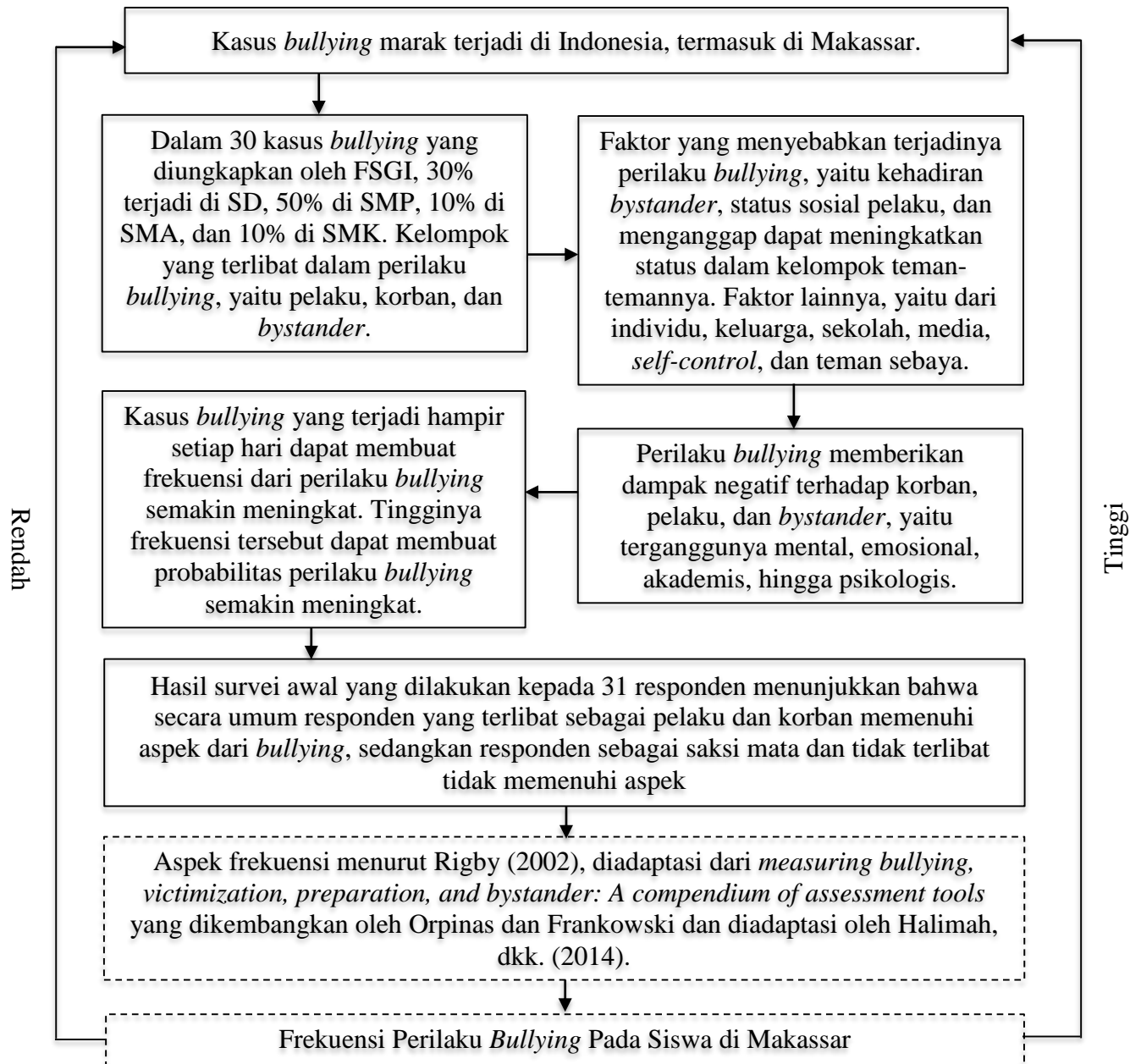
probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan *bullying*. Responden yang terlibat sebagai saksi mata dan tidak pernah terlibat memiliki probabilitas yang rendah untuk melakukan *bullying*. Tingginya probabilitas korban untuk melakukan tindakan *bullying* dapat disebabkan karena adanya dendam dalam diri individu terhadap perilaku *bullying* yang didapatkan sebelumnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk. (2016), dimana beberapa responden yang merupakan pelaku *bullying* adalah individu yang sebelumnya menjadi korban *bullying*. Alasan atas kejadian tersebut adalah karena perasaan balas dendam dan pembenaran atas perilaku yang dilakukan, dimana hal tersebut menjadi faktor perilaku *bullying* dapat terjadi. Halimah, dkk. (2015) juga mengungkapkan bahwa alasan mengapa perilaku *bullying* terjadi berulang-ulang, yaitu adanya rasa kepuasan terhadap "kekuasaan" di antara teman sebayanya, perasaan hebat dalam diri, dan disegani oleh siswa lain.

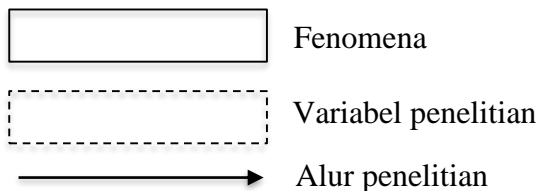
Rigby (2002) mengungkapkan terdapat tiga hal untuk melihat tingkat keparahan dari perilaku *bullying*, yaitu jenis perilaku *bullying*, durasi terjadinya *bullying*, dan frekuensi *bullying*. Salah satu hal yang paling penting untuk dilihat menurut Rigby adalah frekuensi dari perilaku *bullying*. Rigby (2002) mengungkapkan bahwa frekuensi *bullying* adalah jangka waktu dan seringnya pelaku melakukan *bullying* kepada korban. Rigby menjelaskan bahwa perasaan sedih atau marah dan rendahnya *self-esteem* sering terjadi kepada korban yang sering mengalami *bullying*.

Rigby (2002) mengungkapkan bahwa frekuensi perilaku *bullying* yang termasuk ke kategori tinggi ditandai ketika fenomena *bullying* terjadi dalam jangka waktu yang lama serta melibatkan tekanan yang kejam, intimidasi, dan keinginan. Kasus *bullying* yang terjadi hampir setiap hari dapat membuat frekuensi dari perilaku *bullying* semakin meningkat. Tingginya frekuensi tersebut dapat membuat probabilitas perilaku *bullying* semakin meningkat.

C. Kerangka Pikir



Keterangan:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ha: Frekuensi tinggi perilaku *bullying* pada siswa di Makassar.

H0: Frekuensi rendah perilaku *bullying* pada siswa di Makassar.